

FENOMENA HIJRAH KEKINIAN GENERASI Z DI KOTA KEDIRI (Perspektif Teori Pilihan Rasional)

Tenika Illananingtyas
Tenikaillananingtyas09@gmail.com
Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Ellyda Retpitasari
ellydaretpitasari@gmail.com
Institut Agama Islam Tribakti Kediri

Abstract: In the era of modernization today, shaping society depends on social media. Not except for generation Z in their teens before adulthood, a period where this generation has a process searching for identity, including in the process of religion, the phenomenon of generation Z's present migration in Kediri viewed from the perspective of the Rational Choice Theory. In this study, researchers used qualitative research with a phenomenological approach by observing and interviewing the Z generation who following the present hijrah as many as 19 people, consisting of 6 men and 13 women. The result of research on the phenomenon of generation Z contemporary hijrah in Kediri City is behavioral and cultural changes without any influence of ideology as the examples of transnational ideology. It is popular that Generation Z has done since following the hijrah process follows the hijrah in the path of self-awareness. It changes the habitual attributes used in everyday

life, such as how to wear clothes in stars. The hijrah carried out by Generation Z has nothing to do with things that lead to an interest in joining or choices in politics or political activities.

Keywords: Generation Z, Phenomenology, Rational Choice Theory

PENDAHULUAN

Era digitalisasi membentuk individu yang tidak terlepas dari media sosial, hal ini berkaitan dengan tiga alasan yang mendasari keperluan seseorang menggunakan media sosial, yakni, pertama, manusia sebagai makhluk sosial saling bertukar informasi. Selanjutnya yang kedua, adanya revolusi di dalam konteks teknologi, informasi dan juga komunikasi yang kini telah bergantung pada internet membuat semua orang mudah mendapatkan informasi yang diinginkan. Ketiga, meningkatnya jumlah pengguna internet setiap tahunnya, hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).¹

Sebuah data perusahaan melakukan riset *marketing* dan media sosial *MarkPlus Insight*, 93% data menjelaskan bahwa orang-orang yang di negaraberkembang yaitu di Indonesia sering memanfaatkan internet untuk mendapatkan berbagai macam informasi dari media sosial, untuk *chatting* 59%, game 18%, mengunduh 41%, dan untuk berbelanja 15%. Hal ini guna menjelaskan bahwa Indonesia menjadi sasaran mangsa pasar dalam penggunaan sosial media dan aplikasi pengirim pesan instan.²

Media sosial memberi manfaat kepada penggunanya, seperti komunikasi, kolaborasi, komunitas, dan kesepakatan untuk kecerdasan kolektif. Media sosial bukan sekedar tren atau gaya hidup, tetapi media sosial menjadi bagian dari kehidupan masyarakat saat ini. Dilihat dari hasil GWI (Global Web Index) di tahun 2014, warga negara Indonesia adalah negara dengan penggunaan tertinggi dalam media sosial, prosentasenya adalah 79,7% jika dilihat dari jumlah penggunaan media sosial dari negara lain, di Filipina sebesar 78% , di negara Malaysia

¹ Cawidu I, "Pemanfaatan media sosial," *Rapat Kerja Pustakawan XX Ikatan Pustakawan Indonesia* (blog), 2016, : ipi.perpusnas.go.id.

² Erik Setiawan, "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam,'" *MediaTor* 10, no. 1 (2017), h.98.

sebesar 72%, dan disusul oleh Cina sebesar 67%.³

Fenomena hijrah di Indonesia saat ini dipengaruhi dengan pesatnya perkembangan media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *youtube*, *line* dan *telegram*.⁴ Sebagaimana contoh media sosial *instagram* dalam kajian hijrah di Jawa Timur, seperti *instagram* Kajian Hijrah se-Jatim dengan pengikut 16,8 ribu, *instagram* Sahabat Hijrahmu (Kajian Hijrah Surabaya) dengan pengikut 21 ribu, *instagram* Kajian Hijrah Jember dengan pengikut 551, *instagram* Pemuda Hijrah Kediri dengan pengikut 1.674, Mojokerto hijrah dengan pengikut 465 dan Hijrahuk_Madiun (Tempat Gaulnya anak Muda) dengan pengikut 2.813.

Hijrah menjadi salah satu hal yang tidak terlepas dari keseharian manusia sebagai individu yang diharuskan untuk bersosialisasi serta mengenal satu sama lain, dan yang mana hal tersebut akan menunjukkan perubahan dan perpidahan di keseharian hidup mereka. Saat ini hijrah menjadi simbolisasi dan dapat mempengaruhi satu orang ke orang lain. Hijrah menjadikan seseorang lebih tegap, optimis, dinamis, dan produktif serta meningkatnya rasa nasionalisme. Hijrah bukan sekedar perubahan fisik yang awalnya tidak berjilbab menjadi berjilbab, tetapi juga perubahan non fisik seperti pembersihan hati.

Munculnya banyak komunitas hijrah mempengaruhi aspek ideologi, budaya, dan politik. Seperti adanya fenomena *public figure* atau artis yang menyatakan dirinya berhijrah dan menjadi bagian dari kehidupannya, sehingga hal inilah menjadikan bagi *fans* atau pengikutnya terpengaruhi.⁵ Adanya kajian-kajian hijrah dengan ustadz dan ustadzah yang memiliki daya tarik sebagaimana contohnya Hanan Attaki, Abdul Somad, Adi Hidayat, Amiruddin dan Khalid Basalamah. Mereka semua berdakwah dengan salah satu sasarannya adalah generasi Z dan membuat gerakan hijrah.⁶⁷

³ Gita Aprianta E.B dan Errika Dwi S.W, "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepercayaan Sosial di Usia Generasi Z.," *The Messenger* 9, no. 1 (2017), h.65.

⁴ Zahrina Sanni Musahadah dan Sulis Triyono, "Fenomena Hijrah di Indonesia: konten Persuasif dalam Instagram," *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 12, no. 2 (2019), h.117-127.

⁵ Kirana Nur Lyansari, "Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018), h.211-232.

⁶ Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Suprayogi Sugandi, "Hijrah Islami Milenial berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas," *Sosiologiglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3,

Dai yang ditampilkan dalam kajian hijrah kekinian biasanya menggunakan pakaian yang tidak seperti da'I pakai biasanya, mereka cukup menggunakan kemeja ataupun sweater. Ditambah lagi dengan materi yang didakwahkan tidak terlepas dari pengalaman yang tidak jauh dari kehidupan generasi Z.⁷ da'I dalam kajian hijrah menjadikan hijrah bukan sekedar proses perubahan dan perpindahan saja, namun sudah menjadi gaya hidup saat ini. Berbeda dengan hijrah di zaman Rasulullah, hijrah saat ini lebih cenderung masuk dalam budaya, atau bisa disebut dengan hijrah kekinian. Adapun da'i dalam kajian hijrah memiliki kriteria seperti santai dan efektif dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima audiens, gaya berjalan dan duduk yang santai dan tidak kaku, serta menerima *endorser* pakaian distro dan perlengkapan gunung.⁸ Selain itu, tema yang dijelaskan pun diangkat seputar cinta, pernikahan, dan hijrah, serta menggunakan instagram sebagai sarana curhat dan konsultasi di Instagram. Ceramahan yang cepat dan ringkas menjadi salah satu yang diminati oleh generasi Z, dimana jika mereka mendapatkan informasi yang cepat dan ringkas, akan menimbulkan rasa kegembiraan bagi mereka.⁹

Generasi Z yang lahir tahun 1995 hingga 2010,¹⁰ menjadi target acuan sarana dari pasar online dan bisa bernilai sangat tinggi dan akan selalu menjadi produktif, hal ini bisa dikatakan bahwa mereka menganggap dapat memutuskan sendiri tentang apa yang mereka inginkan melalui media sosial dan internet. Hidvegi dan Kelemen Erdos melakukan penelitian generasi Z di hungaria dimana mereka yang menggunakan internet tiap hari sebesar 99,34%. Menurut Elizabeth Generasi Z memiliki beberapa indikator diantaranya, sukses adalah ambisi besar generasi Z, kecenderungan dalam hal praktis dan instan, selalu ingin bebas dan percaya tinggi, menyukai akan sesuatu yang detail karena mereka akan berfikir kritis, dan selalu ingin mendapat pengakuan.¹¹

no. 2 (2019), h.79.

⁷ Nur Ratih Devi A dan Meria Octavianti, "Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (t.t.), h.177.

⁸ Uwes Fatoni dan Annisa Nafisah Rais, "Pengelolaan Kesan Dai dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018), h.216.

⁹ Diyah Mintasih, "Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016).

¹⁰ Indra K, "Wawasan Kebangsaan Generasi Z," *Jurnal FISIP UNTAG Semarang*, no. 18 (2018), h.37.

¹¹ Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri, "Peran Bimbingan & Konseling Untuk

Teori pilihan rasional, awalnya merupakan bagian dari teori tindakan rasional, Coleman menyatakan bahwa teori tersebut merupakan suatu aktivitas perorangan yang mengarahkan pada suatu maksud tertentu dan maksud tersebut itu ditentukan oleh suatu penilaian atas apa yang telah mereka pilih. Perwujudan dalam teori ini adalah setiap aktor/orang memaksimalkan kepentingannya.¹² Dalam teori pilihan rasional ada kaitannya dengan perilaku kolektif, dan control tindakan antara satu orang dengan yang lainnya.¹³ Dalam hal ini perilaku kolektif dapat peneliti hubungkan dengan hijrah kekinian, dimana saat ini generasi Z banyak yang menyatakan mereka berhijrah baik secara langsung maupun mereka tunjukkan melalui media sosial.

Sebagai sebuah fenomena menarik yang sedang marak terjadi pada saat ini di kalangan para pemuda generasi z, yang disertai adanya makna tertentu dari makin berkembangnya fenomena hijrah di kalangan para pemuda dalam konteks kajian Islam dan sangat perlu dilakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengidentifikasi dan menjelaskan adanya ideologi dan isu radikalisme yang mulai mengembang dalam hijrah kekinian Generasi Z di Kota Kediri, mengetahui bagaimana proses hijrah kekinian Generasi Z ditinjau dalam perspektif budaya, serta proses hijrah kekinian Generasi Z di Kota Kediri ditinjau dalam perspektif politik.

Sejumlah penelitian-penelitian hampir sama dari segi tema yang diangkat dalam penulisan penelitian ini, tetapi ada pembeda yang dilihat dengan berbagai segi pemahaman yang berbeda pula tentunya, diantaranya adalah: Pertama, artikel penelitian yang telah dipublikasikan Firly Annisa yang berjudul Hijrah Milenial: Kesalehan dan Populism. Dalam isi penelitiannya disebutkan bahwa Firly menunjukkan bahwa perintah dan pesan dari Sang Pencipta (agama) dan diterima suatu masyarakat yang bisa dikatakan sangat terkenal pada saat ini, sudah tidak dapat memperlihatkan kemurniannya.

Pada suatu lingkup keagamaan, suatu ilmu pengetahuan itu dianggap sangat berharga, dikarenakan untuk menjaga dan tetap

Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017), h.107-108.

¹² Mansyur Radjab, “Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jenengpoto,” *SOCIUS* 15 (2015), h.8.

¹³ Nurhamimah dan Martinus L, “Tafsir Atas Pemikiran Rasional Promotion,” *Paradigma*, 2013, h.3.

melestarikan kemurnian ajaran agama. Masalahnya, segala sesuatu yang telah didapatkan para pemuda masa kini adalah ajaran dan pengetahuan agama yang hanya sepele serta sedikit dan tidak menyeluruh. Mayoritas dari pemuda tersebut hanya fokus pada arahan yang disampaikan tersebut adalah tepat dan bisa dikatakan sangat benar, yang pada kenyataannya tidak disertai darimana ajaran pengetahuan agama tersebut didapatkan. Disamping pemuda masa kini telah banyak yang mengganti suatu pandangan yang cukup lama mengenai ajaran agama dimana seorang yang dianggap ulama tidak perlu lagi memakai pakaian seperti saat dulu, sebagai contohnya memakai jubah panjang, sarung panjang dan bersih, atau bahkan jubah. Para penceramah kini diharapkan bias menyesuaikan diri dengan tren yang sedang berlangsung saat ini. Penerimaan pemahaman tentang ilmu agama yang telah didapat juga tidak begitu bermakna, yang mana mereka lebih tertarik untuk memperhatikan dan hadir dalam ceramah yang berisi tentang cinta, pacaran yang tidak diperbolehkan, dan berujung dengan kesimpulan bahwa nikah muda itu lebih utama.

Dari sini, Firly menyatakan bahwa agama tidak bisa lagi menampilkan kemurniannya secara utuh dan menyeluruh, tetapi muncul sebagai suatu ketenaran yang sedang marak dikalangan pemuda milenial. Penelitian kedua, artikel ilmiah telah dihasilkan oleh Erik Setiawan dkk dengan judul Makna Hijrah pada Mahasiswa Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Akun LINE @DakwahIslam menyatakan bahwa sekarang ini, teknologi dianggap sangat sangat penting bagi semua golongan masyarakat, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Teknologi memiliki peran penting dimasyarakat dalam memahami suatu kegiatan berlangsung dalam setiap waktu tertentu, dimanapun dan kapanpun dan tidak bisa diketahui otomatis. Suatu pemahaman kegiatan berceramah, Erik Setiawan dkk ingin menunjukkan tata sistematis dalam ceramah agama Islam didalam penggunaan aplikasi LINE. Disini, komunitas tersebut membuat suatu hal yang terbaru dilingkup ceramah dikalangan Generasi Z di Indonesia.

Ketiga, penulisan ilmiah oleh Warsito Raharjo Jati dengan judul Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia abad 21. Warsito berupaya untuk mengetahui lebih dalam penyatuan antara modernitas saat ini dan identitas Islam. Perpaduan antara dua hal tersebut, Islam diwakili oleh konservatisme sedangkan modernisme diwakili oleh progresivitas muncul pernyataan baru yaitu "Islam Populer". Pernyataan sebenarnya menunjukkan Agama Islam merupakan suatu ajaran yang dapat bersanding dan ada pada setiap

perkembangan zaman. Islam populer bisa diberi makna sebagai pembaharuan disisi luar dan sisi dalam dalam mempelajarinya, yaitu seperti logat berbahasa, tata cara berpakaian, cara memainkan alat-alat musik, maupun dalam cara bertindak dan berfikir dalam kehidupan sehari-hari untuk mencerminkan Islam dengan modern. Beragam penelitian terkait dengan komunitas hijrah dilakukan, adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni peneliti akan mengkaji fenomenologi hijrah kekinian generasi Z di Kota Kediri.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menterjemahkan kompleksitas suatu persoalan.¹⁴ William menyatakan dalam penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dilakukan oleh peneliti yang tertarik dengan alamiah.¹⁵ Sedangkan pendapat Kirk dan Muller tentang penelitian kualitatif bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.¹⁶

Penelitian ini menggunakan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi dan memahami persoalan sosial yang terjadi pada hijrah kekinian generasi Z di Kota Kediri. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial, budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini membahas tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Teori fenomenologi terutama membagi tentang isu-isu bahasa sejauh manakah diberikan kepada peranan utama dalam membentuk pengalaman. Paradigma fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.4.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2008), h. 3.

¹⁶ Moleong, h.5.

tertentu.¹⁷

Penelitian ini, dengan kerangka fikir yang menggunakan Fenomenologi Hijrah Kekinian Generasi Z dan Teori Pilihan Rasional. Di mana fenomenologi menurut Pakar Komunikasi Mulyana termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif yang memandang manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau behavioristik dan structural yang berasumsi bahwa manusia itu aktif. Dalam penelitian ini, subyek penelitian memiliki kriteria-kriteria sesuai dengan judul penelitian sebagai berikut diantaranya: Masyarakat yang menyatakan dirinya berhijrah di wilayah Kota Kediri, Masyarakat atau anggota komunitas hijrah di Kota Kediri, dan Masyarakat yang aktif dalam kajian hijrah di Kota Kediri. Adapun untuk objek penelitian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah fenomenologi hijrah kekinian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tehnik pengumpulan data, yaitu *Pertama*, Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif. Observasi menggiring peneliti untuk melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku Subyek, baik dalam suasana formal maupun santai. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana fenomenologi hijrah kekinian Generasi Z ditinjau dari perspektif Ideologi, Budaya, dan Politik. *Kedua*, Wawancara Mendalam (Indepth Interview), Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada Subyek atau sekelompok Subyek penelitian untuk dijawab. Pewawancara disebut *interviewer* yaitu orang yang mengajukan wawancara, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee* yang memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu.¹⁸ Dalam hal ini peneliti mewawancarai anak-anak yang ikut serta dalam proses hijrah dan berdomisili di wilayah kota Kediri. Wawancara akan dilakukan menggunakan pedoman wawancara agar setiap pertanyaan terarah. Adapun pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan yang terkait dengan fenomenologi hijrah kekinian Generasi Z ditinjau dari perspektif Ideologi, Budaya, dan Politik. *Ketiga*, Kajian Isi Dokumentasi, kajian isi dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari obeservasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang

¹⁷ Moleong, h.14–17.

¹⁸ Moleong, 186.

diperoleh berupa foto.¹⁹ Foto yang diambil berupa foto tentang kegiatan kajian hijrah, kumpul sharing dengan komunitas hijrah, dan fenomenologi hijrah kekinian Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hijrah Kekinian

Hijrah biasanya dimaknai dengan artian pindah, adapun dalam terjemah bahasa Inggris, berarti *emigration*.²⁰ Namun orang-orang Barat biasanya menerjemahkan kalimat hijrah dengan artian *flight*. Dimana *flight* memiliki makna negatif yang berarti melarikan diri. Arti hijrah saat ini sering mendapat kritikan dari intelektual Muslim, hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan substansi hijrah Rasulullah SAW.²¹

Dalam semangat hijrah sesuai dengan ajaran Rasulullah bukan sekedar ikut-ikutan, akan tetapi seseorang harus meneladani hikmah besar hijrah Rasulullah diantaranya, seseorang dalam berhijrah memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, dimana dalam berjuang bukan sekedar iman dan do'a saja tidak cukup. Ketika persiapan dan perencanaan ini matang, maka kegagalan akan terminimalisir. Seperti Ali berkata "*Man Asa'a tadbiran ta 'ajjala taadmiran*. Yang berarti siapa yang buruk dalam perencanaan, akan cepat mengalami kehancuran kegagalan".²²

Dalam makna leksikal hijrah diartikan sebagai proses pindah dari satu tempat ke tempat lain, hal ini tentu berbeda dengan hijrah yang diartikan secara terminologis. *Pertama, hijrah makaniyah* merupakan proses perpindahan dari tempat yang tidak aman menuju ke tempat yang lebih aman. *Hijrah makaniyah* ini biasa disebut dengan hijrah teritorial, karena terdapat perpindahan tempat, misalnya orang belajar agama dari kota ke desa maupun sebaliknya. *Kedua hijrah nafsiyah*, merupakan proses perpindahan spiritual dan intelektual dari kekafiran menuju keimanan. *Ketiga, hijrah amaliyah* merupakan perpindahan perilaku dan perbuatan

¹⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

²⁰ Muhammad Husayn Haykal, *The Life of Muhammad*, (North American Truth Publication, 1976), 163.

²¹ Al-Hajj Qassim Ali Jairazbhoy, *Muhammad A Mercy to Allah the Nation*, (New Delhi, India: Goodword Books, 2001), h. 98.

²² Bustomi Ibrohim, "MEMAKNAI MOMENTUM HIJRAH," *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016), h. 70.

seperti perpindahan dari perilaku jahiliyah menjadi perilaku yang terpuji serta meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah Swt, dan melakukan segala perintah yang diridhai oleh Allah Swt.²³

Karya berjudul Hijrah dalam Al Qur'an yang dijelaskan oleh Ahzami Samiun menyatakan hijrah berasal dari kata *ba-ja-ra* yang mana dalam Al Qur'an memiliki empat makna yaitu: perkataan keji/celaan, peristiwa berpindahannya dari negeri satu ke negeri yang lain demi mencari suatu keselamatan agama sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt, pasangan suami istri yang berpisah ranjang, serta menyendiri dan ber-uzlah.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekinian merupakan keadaan kini atau sekarang. Kekinian juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sedang populer atau sedang *booming*.²⁵ Maka dalam hal ini, hijrah kekinian dapat diartikan sebagai hijrah dalam konteks hari ini dan menjadi bagian dari budaya populer, hal ini tentu berbeda dengan substansi hijrah dengan zaman Rasulullah SAW.

Generasi Z

Fenomena budaya yang terjadi dalam fase kehidupan manusia beberapa dekade ini, membentuk pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi yang berarti sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan akhirnya membentuk suatu ingatan kolektif yang berdampak pada kehidupan baik sejarah, sosial dan budaya.²⁶

Tapscoot Islami menyatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang dilahirkan pada tahun 1998 sampai 2009. Generasi Z identik dengan generasi teknologi, yang mana mereka mulai mengenal internet dan web bersamaan dengan usia pertumbuhan mereka. Generasi Z sebagian besar menguasai perkembangan teknologi, dan dapat menjalankan sesuatu dengan multitasking.²⁷

²³ Ibrohim, h. 70–71.

²⁴ Suarni, "SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," *Al-Mu'ashirah* 13, no. 2 (2016): h. 146–47.

²⁵ Suprihatien, "Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa," *INOVASI* 18, no. 2 (t.t.): 79.

²⁶ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 18 (2016): 125–26.

²⁷ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7* (Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Muhazir dan Ismail menyatakan generasi Z yang memiliki populasi 18% dari penduduk di dunia dan biasanya dapat berteman dengan banyak orang melalui media sosial.²⁸ Generasi Z juga dapat disebut sebagai Generasi Net atau generasi Internet, karakteristik generasi Z dari segi pemikiran mereka mempunyai pemikiran yang terbuka (*open minded*), serta spontan dalam mengungkapkan apa yang mereka rasa.²⁹ Pendapat lain, seperti Hellen Chou P menyatakan bahwa generasi Z atau dikenal dengan generasi digital adalah generasi muda yang memiliki ketergantungan besar terhadap teknologi digital.³⁰ Kelemahan dari Generasi Z diantaranya mereka sering berfikir pendek, praktis, kurang berkomitmen, dan tidak ribet. Adapun dalam wawasan kebangsaan sendiri, generasi Z cenderung mengabaikan sejarah bangsa.³¹

Fenomenologi Hijrah Kekinian yang terjadi di Kota Kediri ditinjau dari Perspektif Teori Pilihan Rasional

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap 19 mahasiswa yang terdiri dari 19 orang dengan demografi 13 perempuan dan 6 laki-laki, narasumber dalam penelitian ini disasarkan pada Generasi Z yang usianya menginjak dewasa serta ikut dalam proses hijrah yang menjadi tren saat ini, peneliti menyebutnya sebagai fenomena hijrah kekinian.

Proses hijrah kekinian menjadi pilihan para Generasi Z yang menginjak dewasa. Hal ini diakibatkan adanya media sosial yang menjadi rujukan dakwah beberapa kalangan dai maupun kelompok untuk mendapatkan massa. Ditelaah dalam teori pilihan rasional, tindakan pilihan yang dilakukan oleh individu Generasi Z dipengaruhi beberapa alasan diantaranya adanya dakwah yang menarik dari media sosial, dan pengaruh dari keluarga, dan lingkungan sekitar seperti teman sepermainan. Dalam teori pilihan rasional yang dijelaskan oleh Coleman merupakan bagian dari paradig tindakan, dimana integrasi berbagai

„Aisyiyah (APPPTMA), Jakarta, 2018), 311.

²⁸ Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah, “Perilaku Phubbing sebagai Karakter Generasi Z Generasi Z,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 148.

²⁹ M Subandowo, “Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z,” *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2017): 200.

³⁰ Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri, “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN,” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 107.

³¹ Indra Kertati, “Wawasan Kebangsaan Generasi Z,” *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 13, no. 18 (2018): 37–38.

paradigm sosiologi menjadi peluang dalam teori pilihan rasional. Pilihan rasional berbekaitan dengan pengambilan keputusan dari tindakan atau perilaku individu berdasarkan suatu alasan dan suatu tujuan yang dicapai oleh individu tersebut.³² Teori Pilihan Rasional seorang individu akan mengoptimalkan tindakan atau pilihan yang ditentukan demi mendapatkan manfaat dan kepuasan.³³ Dalam teori pilihan rasional, berfikir logis, berfikir rasional dalam membuat suatu keputusan merupakan alat utama.³⁴

Diketahui Generasi Z merasa mendapatkan manfaat dan kepuasan dari penggunaan media sosial, media sosial menjadi ladang mencari ilmu dan pengetahuan dalam proses berhijrah dibandingkan ikut serta secara langsung kajian di masjid atau dikelompok masyarakat. Generasi Z mengikuti beberapa akun-akun media sosial tentang hijrah, membaca kajian-kajian islam di media sosial, dan kutipan motivasi yang terdapat di dalam media sosial. Adapun media sosial yang digunakan oleh Generasi Z diantaranya WhatssApp, Instagram, Youtube, Facebook, Twitter, dan Line.

Untuk media sosial yang sering digunakan oleh Generasi Z dalam proses ikut serta hijrah kekinian yakni WhatsApp, Instagram dan Youtube. Dalam media sosial WhatsApp Generasi Z dalam mendapatkan informasi terkait proses hijrah melalui WhatsApp Group khusus untuk komunitas yang mengikuti hijrah. Sedangkan untuk instagram dan youtube, sebagian besar narasumber mengikuti akun Ustadz Hanan Attaki, Catatan Muslimah, Fiqh Wanita, Sahabat Surga, Shift Media, Wirda Mansyur, Sayap Dakwah, Iqro Muda, Kamil LP3I Kediri, Muslim United, Kajian Generasi Z, dan ManjaddaWajadda.

Dari hasil penelitian, Generasi Z menyatakan bahwa proses hijrah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dari perbuatan yang kurang baik menuju ke perbuatan yang baik di mata Allah Swt, diantaranya dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan, mengubah menjadi pribadi yang lebih baik, mengubah perilaku dan mental dengan semangat islam dan proses pendekatan kepada Allah Swt, serta mematuhi perintahnya dan menjauhi segala larangannya disertai taubat kepada Allah Swt.

³² Imroatullayyin Makhfiyana dan Moh Mudzakkir, "Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa," *Paradigma* 1, no. 3 (2013): 3.

³³ Dessy Adriani, "Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan," *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 20, no. 1 (2015): 47.

³⁴ Sri Rejeki, "pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim paceklik," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019): 64.

Tanggapan masyarakat ketika Generasi Z melakukan proses hijrah menjadi dua, yakni ada anggapan baik dan menghargai dalam proses berhijrah tersebut serta mendukung atribut yang digunakan dalam proses berhijrah diantaranya menggunakan jilbab ketika keluar rumah, dan berpakaian lebih syar'i. Adapula yang menganggap bahwa hijrah merupakan bagian menjadi manusia yang sok suci atau supaya dilihat dipersepsikan seseorang yang tanpa dosa. Hal ini tentu ada keterkaitannya dengan pembahasan relasi agama dan budaya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nurcholid Madjid menyatakan bahwa agama dan budaya merupakan dua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Agama memiliki nilai multak, tidak berubah karena adanya perubahan waktu dan tempat. Adapun budaya meskipun berdasar agama dapat berubah dari waktu ke waktu. Maka dapat disimpulkan bahwa agama menjadi bagian primer, sedangkan budaya merupakan bagian sekunder.³⁵ Penggunaan pakaian lebih syar'i tentunya menjadi hubungan seseorang dalam berbudaya, terutama di era digitalisasi saat ini. Penggunaan jilbab syari saat ini menjadi peluang media tradisi dan budaya dengan memanfaatkan aspek ekonomi (tata niaga) dalam mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam³⁶, atau bisa ditelaah sebagai komodifikasi agama.

Hijrah yang dilakukan Generasi Z ini, hijrah yang menggunakan syariat islam tetapi tidak lupa mengikuti modernisasi saat ini. Hijrah kekinian yaitu menjadi pemuda yang kekinian tapi tetap mengutamakan kebaikan disisi Allah, menjadi lebih baik tanpa melupakan kewajiban terhadap sesama manusia, dalam kehidupan sehari-hari. Bermusyarwarah untuk mencapai mufakat baik untuk kesejahteraan rakyat satu daerah atau seluruh bangsa adalah hijrah. Hijrah juga berlaku ketika menuntut ilmu dengan rajin dan meraih gelar serta pekerjaan yang baik. Berpakaian menyesuaikan zaman, namun tidak melupakan ketentuan berpakaian dalam Islam, Hijrah kekinian adalah hijrah melalui semua media dan penyampaian dilakukan yang relevan apalagi untuk kalangan anak muda sebagai target utamanya.

Perubahan perilaku dan budaya tanpa disertai pengaruh ideologi sebagaimana contoh ideologi transnasional. Diketahui yang dilakukan Generasi Z semenjak mengikuti proses hijrah diantaranya dari atribut

³⁵ Faisol Rizal, "Agama Dalam Pluralitas Budaya," *Tafáqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (9 Januari 2020): 71, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.221>.

³⁶ Mukhamat Saini, "Transnasionalisme Islam Indonesia: Studi Gerakan Keagamaan Fundamentalis Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk," *Taffaqub: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2018): 32.

yang digunakan Generasi Z, mulai dari pakaian yang menggunakan baju taqwa untuk laki-laki dan untuk perempuan menggunakan gamis atau berjubah serta meninggalkan menggunakan celana ketat. Selain itu, kebiasaan Generasi Z dimana dalam beribadah harus diingatkan orang tua, namun semenjak mengikuti hijrah dalam beribadah merupakan kesadaran diri sendiri. Adapun hijrah yang dilakukan Generasi Z tidak ada ketertaitannya dengan hal yang mengarah pada kepentingan untuk bergabung maupun pilihan dalam berpolitik atau kegiatan politik.

KESIMPULAN

Hijrah kekinian menjadi rujukan dalam proses mendapatkan ilmu dan wawasan keagamaan Generasi Z saat ini, tepatnya generasi Z. Disebut sebagai hijrah kekinian yaitu proses dimana Generasi Z yang kekinian namun tetap mengedepankan kebaikan disisi Allah, berpakaian sesuai dengan ketentuan zaman namun tetap diikuti aturan Islam. Hijrah dilakukan di peroleh dari semua media dan secara langsung. Hijrah kekinian dimana hijrah gaul tetapi dipenuhi dengan ketaatan. Hijrah kekinian dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang berkembang pada masa kini, mulai dari cara berpakaian dan mempelajari kajian islami. Media yang menjadi rujukan dalam proses berhijrah yakni akun-akun dakwah media sosial yang berisi tentang seputar keagamaan diantaranya kun Ustadz Hanan Attaki, Catatan Muslimah, Fiqh Wanita, Sahabat Surga, Shift Media, Wirda Mansyur, Sayap Dakwah, Iqro Muda, Kamil LP3I Kediri, Muslim United, Kajian Generasi Z, dan ManjaddaWajadda. Ditinjau dalam perspektif teori pilihan rasional, proses hijrah dipilih oleh Generasi Z dikarenakan factor budaya media sosial yang ada saat ini, adapun untuk factor ekonomi dan kepentingan politik masih belum menjangkau tujuan Generasi Z dalam proses berhijrah.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Nur Ratih Devi, dan Meria Octavianti. "Komunikasi Dakwah Pemuda Hijrah." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 3, no. 2 (t.t.).
- Adriani, Dessy. "Rasionalitas Sosial-Ekonomi dalam Penyelesaian Pengangguran Terselubung Petani Tadah Hujan." *Masyarakat : Jurnal Sosiologi* 20, no. 1 (2015).
- Bhakti, Caraka Putra, dan Nindiya Eka Safitri. "Peran Bimbingan & Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif

- Bimbingan Dan Konseling Perkembangan.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017).
- . “PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN.” *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- E.B, Gita Aprianta, dan Errika Dwi S.W. “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja.” *The Messenger* 9, no. 1 (2017).
- Fajriani, Suci Wahyu, dan Yogi Suprayogi Sugandi. “Hijrah Islami Milenial berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas.” *Sosiologiglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 3, no. 2 (2019).
- Fatoni, Uwes, dan Annisa Nafisah Rais. “Pengelolaan Kesan Dai dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (2018).
- Fitriyani, Pipit. “Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z.” Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7*. Jakarta, 2018.
- Haykal, Muhammad Husayn. *The Life of Mubammad*. North American Truth Publication, 1976.
- I, Cawidu. “Pemanfaatan media sosial.” *Rapat Kerja Pustakawan XX Ikatan Pustakawan Indonesia* (blog), 2016. : ipi.perpusnas.go.id.
- Ibrohim, Bustomi. “MEMAKNAI MOMENTUM HIJRAH.” *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016).
- Jairazbhoy, Al-Hajj Qassim Ali. *Mubammad A Mercy to Allah the Nation*. New Delhi, India: Goodword Books, 2001.
- K, Indra. “Wawasan Kebangsaan Generasi Z.” *Jurnal FISIP UNTAG Semarang*, no. 18 (2018).
- Kertati, Indra. “Wawasan Kebangsaan Generasi Z.” *Majalah Ilmiah FISIP UNTAG Semarang*, 13, no. 18 (2018).
- Lyansari, Kirana Nur. “Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economics of Lifestyle in the Age of Muslim Mass Consumption.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018).
- M Subandowo. “Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z.” *Sosiobumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 10, no. 2 (2017).
- Makhfiyana, Imroatullayyin, dan Moh Mudzakkir. “Rasionalitas Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Unesa.”

- Paradigma* 1, no. 3 (2013).
- Mintasih, Diyah. “Merancang Pembelajaran Menyenangkan Bagi Generasi Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Musahadah, Zahrina Sanni, dan Sulis Triyono. “Fenomena Hijrah di Indonesia: konten Persuasif dalam Instagram.” *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran* 12, no. 2 (2019).
- Nurhamimah dan Martinus L. “Tafsir Atas Pemikiran Rasional Promotion.” *Paradigma*, 2013.
- Putra, Yanuar Surya. “Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi.” *Among Makarti* 9, no. 18 (2016).
- Radjab, Mansyur. “Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jenengpoto.” *SOCIUS* 15 (2015).
- Rejeki, Sri. “pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim paceklik.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).
- Rizal, Faisol. “Agama Dalam Pluralitas Budaya.” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (9 Januari 2020): 67–80. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v7i2.221>.
- Saini, Mukhamat. “Transnasionalisme Islam Indonesia: Studi Gerakan Keagamaan Fundamentalisme Komunitas Wanita Bercadar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman* 6, no. 1 (2018).
- Setiawan, Erik. “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (‘followers’) Akun ‘LINE@DakwahIslam.” *MediaTor* 10, no. 1 (2017).
- Suarni. “SEJARAH HIJRAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Al-Mu‘ashirah* 13, no. 2 (2016): 146–47.
- Suprihatien. “Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa.” *INOVASI* 18, no. 2 (t.t.).
- Youarti, Inta Elok, dan Nur Hidayah. “Perilaku Phubbing sebagai Karakter Remaja Generasi Z.” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018).